

HUBUNGAN ANTARA INTERAKSI SOSIAL DENGAN CULTURE SHOCK PADA MAHASISWA RANTAU DI SEMARANG

¹Reni Anggraini*, ²Anisa Fitriani

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

areni0579@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis culture shock yang dialami oleh mahasiswa rantau di Semarang yang ditinjau dari interaksi sosial. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa rantau luar Jawa yang aktif dan sedang kuliah di Semarang angkatan 2023 yang berjumlah 201 mahasiswa. Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini menggunakan cluster random sampling. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan dalam penelitian adalah skala interaksi sosial dan skala culture shock. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi pearson product moment. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, didapatkan hasil berupa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan culture shock, Hal tersebut didapatkan dari skor rxy sebesar -0,753 dengan sig= 0,000 ($p < 0,01$). Yang dapat diartikan semakin tinggi interaksi sosial maka semakin rendah culture shock. Begitupun sebaliknya, maka akan semakin rendah interaksi sosial maka semakin tinggi culture shock yang dialami oleh mahasiswa rantau di Semarang. Maka dari itu, hipotesis penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Culture Shock, Mahasiswa Rantau

Abstract

This study aims to analyze the culture shock experienced by overseas students in Semarang in terms of social interaction. The population in this study were overseas students outside Java who were active and were studying in the 2023 Semarang area, totaling 201 student. The sampling technique in this study used cluster random sampling. In this study, the scales used in the study were the social interaction scale and the culture shock scale. Hypothesis testing was carried out using the Pearson product moment correlation test. Based on the analysis that has been done, the results obtained in the form of a very significant negative relationship between social interaction and culture shock. This is obtained from the rxy score of -0.753 with sig. = 0,000 ($p < 0,01$). Which can be interpreted that the higher the social interaction of overseas students, the lower the culture shock experienced by students, and it applies vice versa. Therefore, this research hypothesis is accepted.

Keywords: Social Interaction, Culture Shock, Overseas Studies

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan seorang pelajar yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri maupun swasta. Definisi mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa merupakan peserta didik yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Ketika berada pada fase perkuliahan, mahasiswa dituntut agar dapat menyelesaikan masa pendidikan dengan waktu yang telah ditentukan. Menurut Qomarudin (2021), mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar di perguruan tinggi maupun di universitas, institut, dan akademik. Individu yang terdaftar sebagai seorang pelajar di perguruan tinggi biasanya disebut dengan mahasiswa.

Individu yang telah lulus dari Sekolah Menengah Atas dan melanjutkan pendidikan ke tahap perguruan tinggi yang tidak hanya memilih untuk menetap di daerahnya saja, namun ada pula individu yang memilih untuk melanjutkan pendidikan diluar tempat tinggal asalnya biasa disebut dengan mahasiswa rantau. Dengan demikian, individu tersebut akan meninggalkan tempat tinggal asalnya demi menempuh pendidikan yang berada diluar daerah dengan tujuan untuk menimba ilmu. Mahasiswa tersebut biasa dikenal dengan mahasiswa rantau. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa merantau, diantaranya yakni memiliki teman di lingkungan rantau, memiliki beberapa kesempatan untuk mencari lowongan pekerjaan yang lebih baik dari daerah asalnya, memiliki kesempatan untuk menjalani pendidikan yang lebih tinggi dan baik dari daerah asalnya, memiliki teman atau saudara yang diharapkan dapat menjadi tempat berlindung ketika di tempat rantauan, adanya tempat- tempat liburan yang lebih menyenangkan, dan lain-lain (Cindy & Dariyo, 2017).

Seorang mahasiswa yang melakukan perpindahan tempat dari daerah asalnya, baik antar pulau maupun antar provinsi, memiliki berbagai macam perbedaan, diantaranya yakni agama, budaya, adat istiadat, dan bahasa. Hal itu akan membuat individu merasa kaget dan mengalami banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri. Pada masa awal perkuliahan, mahasiswa tersebut akan mengalami *culture shock*. *Culture shock* merupakan suatu keadaan pada kondisi psikologis yang bersifat negatif, hal ini terjadi ketika seseorang memiliki ketidakmampuan dalam menjalani situasi dengan lingkungan adat budaya yang berbeda dan pada suatu hal yang akan dilakukan yaitu memulai untuk berinteraksi dengan lingkungan budaya baru dilakukan secara berulang kali, sehingga akan selalu berkaitan pada perubahan adat budaya yang ada di lingkungan (Indrianie, 2012).

Gejala yang terjadi ketika individu mengalami keadaan *culture shock* dari kondisi psikologis diantaranya seperti kecemasan, marah, sedih, tidak memiliki kepercayaan diri, lemas, bosan, dan sebagainya. Pada kondisi fisik diantaranya akan timbul psikosomatis diantaranya seperti maag, alergi, sakit kepala, muntah, dan diare. Pada gejala yang telah dijelaskan diatas merupakan beberapa dampak dari *culture shock* yang terjadi pada seseorang yang bermigrasi ke tempat dan lingkungan yang baru. Individu tersebut saat mengalami kesulitan beradaptasi, biasanya akan berlangsung dengan waktu yang cukup lama dan bisa mencapai lima tahun (Indrianie, 2012).

Salah satu penyebab yang membuat seorang mahasiswa kurang nyaman di perantauan yaitu karena perbedaan kondisi antara daerah asalnya dengan daerah baru. Menurut Furhan dan Bochner (Niam, 2009) ada beberapa hal yang tidak nyaman dan dialami oleh mahasiswa rantauan diantaranya, seperti adanya perbedaan dalam berbahasa antara

tempat tinggal asal dari tempat rantauan, perbedaan logat dalam berbicara, dan mengalami kesulitan dalam memahami ekspresi ketika berbicara. Dengan penjelasan diatas, dapat dilihat penyebab timbulnya *culture shock*, beberapa hal diatas telah menjelaskan hal-hal negatif pada seseorang yang memiliki keinginan pindah dari daerah asalnya ke daerah yang baru.

Parillo (2008) menyatakan bahwa *culture shock* dapat dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya faktor intrapersonal yang meliputi interaksi sosial, penyesuaian diri, dan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Sedangkan variasi budaya, yang meliputi perbedaan antara budaya seseorang dengan budaya lain.

Seorang mahasiswa rantau juga didefinisikan sebagai makhluk sosial, dimana sebagai makhluk sosial akan berlaku secara terus-menerus untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Makhluk sosial diartikan sebagai individu yang tanpa adanya interaksi kepada sesama individu, maka tidak adapula kehidupan. Maka dari itu, interaksi sosial sangat diperlukan dalam kegiatan sehari-hari (Soekanto, 2017). Penjelasan diatas merupakan kewajiban yang harus dilakukan sebagai mahasiswa rantau yaitu berinteraksi kepada masyarakat sekitar supaya memiliki kelekatan antara mahasiswa dan masyarakat sekitar, serta dapat terjalinnya hubungan yang baik dengan masyarakat. Agar tercapainya tujuan sebagai mahasiswa, diantaranya mencapai kesuksesan dalam akademik maupun non akademik dan sukses memiliki ikatan persaudaraan di perantauan.

Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk dari proses sosial. Interaksi sosial pada dasarnya saling menopang untuk membantu diri sendiri dalam melalui kehidupannya. Meningkatkan kemampuan pada manusia itu sendiri demi mempertahankan hidup. Dalam menjalani kehidupan baiknya saling membantu antar sesama guna adanya interaksi sosial. Pada saat interaksi dalam masyarakat kemungkinan akan mendapatkan dua hal, diantaranya suatu proses sosial yang asosiatif yang berbentuk kerja sama dan proses sosial yang disosiatif yang menghasilkan konflik (Soekanto, 2017).

Interaksi sosial seseorang ketika sedang di perantauan tidak selalu berjalan dengan baik. Hal tersebut menjadi sesuatu yang wajar karena individu sudah memiliki budaya bawaan yang berbeda dengan budaya tempat individu merantau. Biasanya individu merasakan stress akibat dari ketidakmampuan dalam berbagai faktor, yakni menyamakan antara keinginan yang terjadi pada lingkungan masyarakat tempat individu merantau. Faktor stress dapat memperburuk *culture shock* yang terjadi pada individu karena penyesuaian budaya (Fernando, 2017).

Dalam kaitannya dengan interaksi sosial, faktor individu itu sendiri ialah salah satu hal yang menentukan, yaitu bagaimana individu tersebut dalam interaksi dengan lingkungan atau teman-temannya, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal. Kemampuan individu dalam berinteraksi merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya interaksi sosial, orang tersebut lebih paham bahwa dirinya diterima dengan baik atau tidak dalam lingkungan sosialnya. Seseorang yang dapat diterima kehadirannya di tengah-tengah temannya, maka individu tersebut lebih mudah dalam mencapai prestasi belajarnya (Fenty, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dhei dkk., (2020) yang berjudul "Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan *Culture Shock* pada Mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) Semester Pertama di Universitas Wijaya Putra Surabaya" dapat disimpulkan bahwa hasil pada analisis menunjukkan nilai $(r_{xy}) = -0,652$ dengan $p=000$ ($p<0,05$) artinya ada hubungan negatif

antara penyesuaian diri dengan *culture shock*, yang merupakan semakin rendah penyesuaian diri maka semakin tinggi *culture shock* pada mahasiswa NTT semester pertama di Universitas Wijaya Putra.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantungan. Identifikasi variabel menjadi dasar pada suatu penelitian dengan cara menentukan dasar-dasar dan batasan-batasan yang dilakukan selama penelitian untuk memudahkan proses penelitian bagi peneliti tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala *culture shock* akan memodifikasi skala (Fernando, 2017) yang disusun berdasarkan aspek dari Fumham dan Bochner (Devinta, 2015) yang terdiri dari 30 aitem disebut dengan *ABC of Culture shock* meliputi: *affective*, *behavior*, dan *cognitive*. Skala interaksi sosial akan memodifikasi skala Aeni (2023) yang disusun berdasarkan aspek dari Soekanto (2017) yang terdiri dari 24 aitem, yakni aspek kontak sosial dan aspek komunikasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menguji hipotesis setelah seluruh hasil jawaban responden terkumpul (Anshori & Isnawati, 2009). Analisis data dilakukan untuk menghitung uji hipotesis yang diajukan dan dapat ditarik sebuah kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *product moment* yaitu salah satu dari beberapa jenis uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan 2 variabel yang berskala interval atau rasio, dimana dengan uji ini akan mengembalikan koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0, dan 1. Teknik ini dapat digunakan untuk dua variabel yaitu satu variabel tergantungan dan satu variabel bebas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Berdasarkan uji coba skala *culture shock* dihasilkan bahwa dari 30 aitem skala *culture shock* menunjukkan 20 aitem skala *culture shock* memiliki daya beda aitem yang tinggi dan 10 aitem memiliki daya beda aitem yang rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi antara 0.309 - 0.688. Sedangkan koefisien daya beda aitem rendah antara 0.038 - 0.215. Estimasi skala *culture shock* menggunakan *alpha Cronbach* dari 30 aitem memiliki nilai 0.840 sehingga dapat disebut *reliable*. Berdasarkan uji coba skala interaksi sosial dihasilkan bahwa dari 24 aitem skala interaksi sosial terdapat 21 aitem skala interaksi sosial memiliki daya beda aitem yang tinggi dan 3 aitem memiliki daya beda aitem yang rendah. Koefisien daya beda aitem tinggi antara 0.324 - 0.609. Sedangkan koefisien daya beda aitem rendah antara 0.063 - 0.275. Estimasi reliabilitas skala interaksi sosial menggunakan *alpha Cronbach* dari 24 aitem memiliki nilai 0.877 sehingga dapat disebut *reliable*.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas skala *culture shock* menggunakan alpha cronbach dari 30 aitem diperoleh nilai 0,840 sehingga dapat dikatakan reliabel. Uji reliabilitas skala interaksi sosial menggunakan *alpha cronbach* dari 24 aitem diperoleh nilai 0,877 sehingga dapat dikatakan reliabel.

Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan sebuah langkah dalam penelitian yang dilakukan sebelum melakukan analisis data. Dalam melakukan uji asumsi terdapat beberapa tahapan yaitu dengan melakukan uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas yang diterapkan pada masing-masing variabel yang sedang diteliti. Pengujian asumis dilakukan menggunakan program SPSS versi 25.0 for windows.

a. Uji Normalitas

Berdasarkan uji menggunakan teknik *one-sample kolmogorov smirnov*, diperoleh sig. 0,063 ($p < 0,05$) untuk variabel *culture shock*. Dapat disimpulkan bahwa data pada *culture shock* berdistribusi secara normal. Diperoleh 0,073 ($p < 0,05$) untuk variabel interaksi sosial. Dapat disimpulkan bahwa data pada interaksi sosial berdistribusi secara normal.

b. Uji Linieritas

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan pada variabel interaksi sosial dan *culture shock* diperoleh Flinier sebesar 138,659 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *culture shock* dan interaksi sosial berkorelasi secara linear.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson* yang merupakan salah satu uji koefisien korelasi dalam statistik parametrik. Hal ini bertujuan menguji hubungan dari variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y). Sesuai dari hasil uji korelasi tersebut yang digunakan untuk membuktikan hubungan antara interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa rantau dan data yang akan dikorelasikan terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,753$, dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa rantau.

Pembahasan

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa rantau di Semarang. Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan perolehan koefisien sebesar $r_{xy} = -0,753$ dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) menggunakan korelasi *pearson*. Hal ini dikarenakan data yang dihasilkan berdistribusi normal sehingga menggunakan analisis statistik data parametrik berupa korelasi *pearson*. Hasil yang diperoleh dari uji hipotesis ini menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang

signifikan antara interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa rantau di Semarang. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi interaksi sosial, maka akan semakin rendah *culture shock* pada mahasiswa rantau luar Jawa di Semarang. Sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial, maka semakin tinggi *culture shock* pada mahasiswa rantau luar Jawa di Semarang.

Culture shock yang dimiliki oleh mahasiswa rantau di Semarang dapat dilihat dari bentuk yang diwujudkan seperti kebiasaan keseharian yang terbelah berbeda antara tempat asal dengan kota baru merantau mahasiswa (Sufandi, 2022). Dimana dalam perbedaan tersebut akan memberikan efek pada mahasiswa rantau berupa kebingungan hingga kecemasan atas lingkungan yang ada jika mahasiswa tidak mampu beradaptasi dengan baik (Shieh, 2014). Dengan adanya kebingungan atas kebiasaan budaya yang terbelah baru akan menjadikan mahasiswa merasakan ketidakyakinkan tentang cara berperilaku atau menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang baru (Nakao, 2019). Maka dari itu, efek yang ditimbulkan jika mahasiswa mengalami *culture shock* yang terlalu lama dan tidak diatasi dengan baik seringkali menyebabkan kesulitan berkomunikasi, stres, merasa tersisih / terisolasi, bahkan merasakan atas kehilangan identitas (Syafi'i & Sadewo, 2023).

Interaksi sosial dari mahasiswa rantau pada lingkungan baru memiliki dasar atas bagaimana mahasiswa dapat beradaptasi dengan lingkungan atau tidak (Rahmad, 2015). Hal tersebut dapat dilihat dari cara mahasiswa melakukan kesehariannya baik dalam kegiatan kuliah maupun diluar kuliah. Terkadang mahasiswa rantau yang berasal dari daerah yang terlampaui jauh dari tempatnya sekarang memiliki hambatan yang dapat berupa perbedaan bahasa yang terkadang menyebabkan interaksi sosial antar individu menjadi terganggu (Mapossa, 2018). Namun, hal tersebut dapat ditanggulangi dengan sosialisasi individu dengan lingkungan yang suportif dan adaptif yang terbelah mampu membantu individu untuk beradaptasi dalam melancarkan dan membiasakan diri untuk berinteraksi pada lingkungan baru (Wirawan & Setiawan, 2022). Maka dari itu, dengan adanya interaksi sosial yang baik akan mengurangi kemungkinan untuk individu dalam merasa berbeda ataupun dikucilkan.

Hasil temuan pada penelitian ini memiliki beberapa penelitian dukungan yang memiliki hasil yang serupa, salah satunya adalah dari Hasibuan dkk., (2015) yang berjudul "hubungan antara interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di universitas sebelas Maret surakarta". Dimana pada penelitiannya pada 85 responden dihasilkan skor korelasi $R = -0,420$ yang menjelaskan adanya hubungan negatif yang signifikan antara interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di universitas sebelas Maret surakarta. Dengan penjelasan detail berupa semakin tinggi kualitas interaksi sosial mahasiswa, *culture shock* yang dialami akan semakin rendah.

Deskripsi skor skala *culture shock* pada penelitian ini memiliki rata rata respon pada kategori rendah dengan mean empirik sebesar 44,10 dan mayoritas responden sebanyak 51 (54,8%) di kategori sedang. Rerata skor yang didapatkan mengenai *culture shock* pada mahasiswa rantau di Semarang dipengaruhi oleh penerimaan lingkungan dan adaptasi diri pada lingkungan yang terbelah cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada bagaimana mahasiswa rantau mampu untuk belajar akan budaya baru dan mendapatkan dukungan yang disertai bantuan yang baik dari lingkungan sekitarnya. Sehingga dengan adanya

environmental yang kondusif akan memunculkan rasa nyaman dan pemahaman hal baru yang mampu menekan *culture shock* menjadi lebih rendah untuk muncul.

Deskripsi skor skala interaksi sosial pada penelitian ini memiliki rata rata respon pada kategori tinggi dengan mean empirik sebesar 64,73 dan mayoritas responden sebanyak 39 (41,9%) di kategori tinggi. Rerata skor yang didapatkan mengenai interaksi sosial pada mahasiswa rantau di semarang dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menjalin komunikasi dan percakapan yang baik dengan lingkungannya, baik di daerah kampus maupun keseharian di luar kampus. Hal tersebut biasanya dapat dimunculkan dari bagaimana cara individu untuk membaur dengan kondisi lingkungan yang ada, dimana dengan *interest* dan kesamaan minat akan memicu interaksi yang berkualitas. Sehingga dengan adanya dinamika adaptasi lingkungan yang baik akan memunculkan kualitas interaksi sosial yang baik.

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara interaksi sosial dengan *culture shock* pada mahasiswa rantau di semarang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara *culture shock* dan interaksi sosial pada mahasiswa rantau di Semarang.
2. Tingkat interaksi sosial pada mahasiswa rantau di Semarang tergolong tinggi dan tingkat *culture shock* tergolong rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cindy, F., & Dariyo, A. (2017). Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau. *Journal Psikogenesis*, 4(2), 170. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>
- Devinta, M., & Hendratomo, G. (2015). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta 1. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-15.
- Fernando, F. (2017). *Persiapan Dan Pelaksanaan Penelitian*.
- Indrianie, E. (2012). Culture Adjustment Training untuk Mengatasi Culture Shock pada Mahasiswa Baru yang Berasal dari Luar Jawa Barat. *Insan*, 14(03), 149-158.
- Mapossa, J. B. (2018). Interaksi dalam Kehidupan Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Jalan Candi Badut Gang I, Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru). *New England Journal of Medicine*.
- Nakao, G. (2019). Examining culture shock from anthropological, psychoanalytic, behavioristic, and cognitivist frameworks: Acculturative stress of international students at college in the United States. *Otemon Business Management Review*.
- Qomarudin, A. (2021). Hilangnya Kesadaran Diri Mahasiswa Untuk Kuliah (Konsep Conscientizacao (Kesadaran) sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire). *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 1-13.
- Shieh, C. J. (2014). Effects of culture shock and cross-cultural adaptation on learning satisfaction of mainland China students studying in Taiwan. *Revista Internacional de Sociologia*. <https://doi.org/10.3989/ris.2013.08.10>
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sufandi. (2022). Pengaruh Prasangka Sosial Terhadap Culture Shock Pada Mahasiswa Perantau Luar Pulau Sulawesi Di Kota Makassar. *Braz Dent J.*, 33(1), 1-12. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2274>
- Syafi'i, I., & Sadewo, F. X. S. (2023). Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantauan Jombang di Kota Surabaya. *Paradigma*.
- Wirawan, A. B., & Setiawan, I. K. (2022). Faktor Penghambat Adaptasi Mahasiswa Rantau Di Kota Palu. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i1.432>